

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dari paparan data temuan penelitian dan analisis individu pada masing-masing lembaga yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan tentang analisis pembahasan temuan penelitian. Pada pembahasan temuan penelitian ini akan disesuaikan dengan tema fokus penelitian yang terdiri dari: program tahfidz al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa, langkah-langkah pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa dan metode menghafal al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa.

#### **A. Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan program hafalan adalah implementasi dari program wajib yang ditetapkan oleh Kankemenag Kota Ternate. Pada hakikatnya baik MTsN 1 maupun MTs Alkhairaat dalam penetapan program tahfidz al-Qur'an juz 30 dinilai cukup baik, dilihat dari segi penetapan program, penanggung jawab program, materi dan jadwal program maupun indikator program. Hanya saja dalam penentuan waktu dan pelaksanaan di lapangan pada kedua madrasah tersebut terdapat perbedaan. Pada MTsN 1 misalnya waktu pelaksanaan hafalan dilaksanakan pada setiap hari kecuali hari senin. Untuk kelas VII dan VIII dan pelaksanaa hafalan al-Qur'an juz 30 dilaksanakan didalam kelas sedangkan untuk kelas IX pelaksanaannya

diluar kelas dengan durasi yang sama yaitu masing-masing 30 menit. Sedangkan pada MTs Alkhairaat pelaksanaan tahfidz al-Qur'an juz 30 dilakukan seminggu sekali dengan durasi waktu 2x40 menit. Dengan demikian, program tahfidz yang telah ditetapkan pada kedua madrasah tersebut merupakan implementasi program tahfidz kementerian agama, Penanggung jawab program utama pada kedua madrasah pun sama yaitu kepala madrasah, adapun materi tahfidz yang dilaksanakan pada kedua madrasah tersebut disesuaikan dengan kemampuan karakter siswa sedangkan untuk indikator keberhasilan dilihat dari kelancaran hafalan surat pada juz 30 dan kesesuaian dengan makhraj huruf atau tajwid.

Menurut muhaimin, dalam penyusunan program ada empat langkah yang harus dilakukan, adapun keempat langkah itu adalah menetapkan program, menetapkan penanggung jawab program, menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan.

1. Menetapkan jenis program dan tujuan

Dalam menetapkan jenis program dan tujuan program sangat diutamakan dalam suatu program, jenis program merupakan identitas program apa yang dilaksanakan, sedangkan tujuan program adalah sasaran yang hendak dituju pada program tersebut.

2. Menetapkan penanggung jawab program

Penetapan penanggung jawab program merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena penanggungjawaban program bertanggungjawab atas program yang telah ditentukan, maka

penetapan penanggungjawab program memerlukan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3. Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Pokok dari penyusunan program adalah menyusun dan menentukan jadwal kegiatan yang akan dilakukan sehingga program yang dilaksanakan akan terarah dan jelas.

4. Menentukan indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dijadikan pijakan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator keberhasilan sangat penting dan diperlukan guna mengidentifikasi capaian program yang akan dilaksanakan.<sup>1</sup>

Adapun menurut Eko Putro program adalah merupakan implemtasi kebijakan kesatuan kegiatan yang dilaksanakan dalam proses kesenambungan yang melibatkan banyak orang dan terjadi dalam suatu organisasi untuk tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an juz 30 sesuai dengan hasil pemantauan dan wawancara dapat diketahui bahwa dengan adanya program tahfid tahfidz al-Qur'an juz 30 para siswa dengan sendirinya termotivasi dan bertanggungjawab untuk melakukan hafalan dengan mandiri.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2009) h. 200

<sup>2</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015), h. 8

## **B. Langkah-langkah pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa**

Pada langkah-langkah pembelajaran atau proses pembelajaran berdasarkan data yang ditemui dilapangan bahwa pembelajaran tahfid al-Qur'an yang dilakukan di MTsN 1 dan MTs Alkhairat Kota Ternate melalui beberapa tahapan seperti dibawah ini.

Sebelum memulai proses pembelajaran, pada langkah pendahuluan dimulai dengan nasihat berupa memotivasi pada siswa agar semangat menghafal al-Qur'an terutama pada juz 30. Untuk kegiata pendahuluan pada MTs Alkhairaat siswa dianjurkan membacakan beberapa surat al-Qur'an yang terdapat pada juz 30 secara bersamaan dengan guru tahfidz sesuai dengan makhraj huruf yang benar, langkah selanjutnya melakukan penyeteran hafalan pada guru di kelas dilanjutkan dengan perbaikan hafalan sesuai dengan hukum bacaan atau makhraj huruf, memurajaah hafalan di hadapan guru dari hafalan yang telah dihafal sebelumnya dan yang terakhir menetapkan hafalan siswa untuk dihafal dan menyeter pada pertemuan selanjutnya.

Materi bimbingan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh yang baik ialah dengan melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama. Tahsin yaitu memperdengarkan bacaan al-Qur'an dengan melihat mushaf Al-Qur'an kepada instruktut tahfizh guna memperbaiki bacaan santri agar dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan

qaidah tajwid, penerapan tahap ini biasanya digunakan pada tingkatan kelas 1.

Tahap kedua. Setoran hafalan, pada tahap ini siswa dianjurkan menyetor hafalan satu persatu dihadapan instruktur tahfizh secara bergiliran.

Tahap ketiga. Muraja'ah atau pengaulangan hafalan, pada tahap ini siswa dianjurkan mengulangi hafalan yang telah dihafalnya agar hafalan tersebut tidak hilang atau lupa. Proses muraja'ah ini dilakukan secara bersamaan dengan seluruh siswa atau berpasangan dengan beberapa siswa dan bisa juga secara indifidu.<sup>3</sup>

Proses berlangsungnya pembelajaran di kelas disebut juga dengan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan yang ada di madrasah. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesenambungan dalam pendidikan. Rangkaian pembelajaran tersebut meliputi tahapan persiapan, penyajian dan penilaian. Guru sebagai pemimpin di kelas sangat berperan didalam proses pembelajaran diantaranya memotivasi peserta didik agar melakukan seperti apa yang diharapkan sehingga tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan seperti pembelajaran berjalan dengan lancar, peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran. Sebagai motivator, sudah selayaknya guru berusaha sebaik mungkin untuk memperkuat motivasi agar peserta didik mau dan mampu belajar. Penyajian

---

<sup>3</sup> Muhammad Riduan-Mustolah Maufur-Omon Abdurakhman, *Manajemen Program Tahfizhl Alquran Pada Pondok Pesantren Modern*. Ta'dibi, Volume 5 Nomor 1, April 2016. h. 16

pembelajaran yang menarik dan kepribadian yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar kelas dapat memotivasi siswa untuk belajar.<sup>4</sup>

Suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen adalah salah satu dari pengertian proses pembelajaran, adapun komponen-komponen tersebut diantaranya adalah visi dan misi, tujuan, pendekatan yang dimiliki oleh guru, metode dan strategi dan tehnik yang digunakan.<sup>5</sup>

Menurut S. Bloom, semua orang dapat mewnguasai meteri pelajaran sampai tuntas, nama diperlukan waktu dan cara yang berbeda-deda, tergantung dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki pada orang tersebut.<sup>6</sup>

Berikut ini akan dijelaskan beberapa langkah-langkah proses pembelajaran dalam program tahfidz al-Qur'an.

#### 1. Komponen-Komponen Proses Pembelajaran

Komponen-komponen proses pembelajaran terdiri dari tujuan, metode, tehnik, pendekatan dan taktik.

##### a. Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah ranah yang harus dikuasai mulai dari kognitif, afektif dan psikomotor, namun untuk memenuhi tujuan pada ranah tersebut guru harus merumuskan materi yang hendak dicapai sesuai dengan kompetensi.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Muhlis Mudofar, "*Tesis, Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*", (Surakarta: IAIN Surakarta. 2017), h. 115

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010), h. 142

<sup>6</sup> *Ibid.*, 145

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 146

b. Menentukan pendekatan pada proses belajar.

Pendekatan disebut juga dengan cara pandang yang digunakan dalam menyelesaikan sesuatu. Pendekatan dapat dilakukan dengan berbagai disiplin ilmu yang dikuasai misalnya pendekatan agama, ekonomi, hukum, sosial, filosofis, empiris dan sebagainya. Pendekatan proses pembelajaran dilihat dari segi dan bentuknya sesuai dengan kepentingan guru kepentingan siswa dan perpaduan keduanya.<sup>8</sup>

Jika pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normati teologis, maka proses pembelajaran berdasarkan keyakinan agama yang diyakininya pasti benar. Jika pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan historis empiris maka proses pembelajaran dilakukan berdasarkan pengalaman sejarah dan temuan bukti tertulis maupun praktik dilapangan. Demikian seterusnya.<sup>9</sup>

c. Menentukan metode pembelajaran

Secara bahasa metode pembelajaran berarti cara mengajar. Secara istilah metode mengajar merupakan langkah-langkah yang sistematis yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik. Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Muzakki bahwa metode mengajar meliputi diakronis, sinkronis analisis,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 149

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 150

problem solving dan empiris induktif.<sup>10</sup> Lain halnya dengan Hery Noer Ali bahwa metode meliputi tanya jawab, diskusi, ceramah, demonstrasi, pemberian tugas, belajar kelompok, karya wisata, sosiodrama, sistem regu dan latihan siap.<sup>11</sup>

d. Menentukan teknik mengajar

Teknik belajar disebut juga dengan cara atau langkah-langkah sistematis, spesifik dan terukur dalam melakukan proses belajar mengajar. Teknik mengajar sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran, semakin baik teknik yang digunakan akan lebih menghasilkan tingkat kecepatan dan kepuasan terhadap orang yang terlibat pada manfaat pekerjaan tersebut.<sup>12</sup>

Teknik kegiatan belajar mengajar seperti pendahuluan maka teknik yang digunakan didalamnya meliputi apersepsi, penyiapan mental dan fisik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, penggunaan RPP, pengaturan tempat duduk, memotivasi peserta didik, menyajikan materi, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, menyimpulkan pembelajaran serta menutup pembelajaran dan memberi tugas rumah.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 151

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 152

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 153

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 154

e. Menentukan taktik mengajar

Taktik dapat disebut juga dengan siasat atau rekayasa yang digunakan dalam melakukan suatu aktifitas. Siasat atau rekayasa dalam hal ini berarti positif.<sup>14</sup> Terdapat berbagai taktik yang digunakan dalam berbagai proses misalnya bagaimana bisa mendorong siswa agar mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik agar memperoleh nilai ujian yang memuaskan, mendorong siswa agar disiplin dalam keseharian, menjadikan siswa gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dengan menggunakan taktik dalam mendukung metode pengajaran berdasarkan pendekatan yang diterapkan.<sup>15</sup>

2. Cara melakukan pembelajaran

Cara melakukan pembelajaran terdapat berbagai macam diantaranya adalah:

- a. Menentukan tujuan yang hendak dicapai pada pertemuan tersebut.
- b. Sesuaikan dengan kemampuan mengajar guru. Jika guru lihai dalam berbicara maka sebaiknya metode cerah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jika guru mahir dalam mempraktikkan sesuatu maka lebih tepatnya menggunakan metode unjuk kerja, namun langkah-langkah harus disesuaikan dengan tujuan dan rumusan pengajaran.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 155

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 156

- c. Disesuaikan dengan keadaan alat yang tersedia.
- d. Disesuaikan dengan keadaan siswa dikelas.<sup>16</sup>

### **C. Metode tahfidz al-Qur'an juz 30 dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa**

Dari data penelitian yang dihimpun dari obserfasi maupun wawancara bahwa metode yang diterapkan pada MTsN 1 dan MTs Alkairaat Kota Ternate terdapat sedikit perbedaan, hal ini dipengaruhi oleh jadwal dan waktu yang ditentukan oleh masing-masing madrasah berbeda.

Pada MTsN 1 Kota Ternate misalnya metode yang digunakan pada pembelajaran tahfidz adalah metode *talaqqi* dan *taqrir*, dimana siswa dianjurkan menyeter hafalannya setiap hari pada guru dan memurajaah hafalan sebelumnya. Proses pembelajaran berlangsung singkat hanya 30 menit, namun durasi waktu yang sangat singkat tersebut dapat dimaksimalkan untuk menerima hafalan siswa. Hal ini dikarenakan pada kelas IX setiap guru tahfidz membimbing antara 5 sampai 7 orang siswa. Sedangkan untuk siswa kelas VII dan VIII metode yang digunakan adalah metode *jama'*.

Lain halnya dengan MTs Alkhairat, sesuai dengan pengamatan dan hasil wawancara metode yang digunakan pun sama yaitu metode *jama'* *talaqqi* dan *taqrir*, yang membedakan adalah semua siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX menggunakan metode yang sama. Pada pelaksanaan

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012)., h.

di kelas, metode *jama'* digunakan setelah penguatan, dimana seluruh siswa melafalkan beberapa surat pada juz 30 berkali-kali, hal ini dilakukan dalam setiap kali pertemuan, sehingga tergambar dalam memori dan mudah untuk dihafal. Setelah proses pembelajaran dengan metode *jama'* dilaksanakan maka dilanjutkan dengan menggunakan metode *talaqqi* yaitu siswa menyetor hafalan kepada guru dan dilanjutkan dengan metode *taqrir* yaitu memurajaah hafalan dan menambah hafalan baru.

Pada ketiga metode tersebut dinilai baik dan efektif bagi madrasah yang bukan dari latar belakang madrasah hafalan, hal ini karena penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan keadaan madrasah dan karakteristik madrasah, waktu yang tersedia serta kemampuan siswa. Pada metode *jama'*, *talaqqi* maupun *taqrir* dinilai memacu siswa untuk menghafal secara mandiri, baik dilakukan di lingkungan madrasah maupun di rumah.

Terkait dengan metode hafalan menurut Cucu Susianti bahwa pada hakikatnya dalam program tahfidz terdapat dua langkah yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain yaitu metode tahfidz dan *taqrir*. Tahfidz merupakan menghafal materi baru yang belum di hafal sebelumnya sedangkan *taqrir* adalah mengulang hafalan yang telah diperdengarkan kepada pembimbing.<sup>17</sup> Adapun metode yang tepat menurutnya untuk memperkenalkan *makharijul* huruf menggunakan metode *talaqqi* karena dengan metode *talaqqi* guru dapat mencontohkan

---

<sup>17</sup> Cucu Susianti, Efektivitas Metode *talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Q ur'an anak usia dini, PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia. Vol.2 no.1 april 2016. h. 18

cara mengucapkan *makhorijul huruf*, sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan, anak dapat menghafal al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan, dapat membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta membiasakan diri memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>19</sup> Bila dihubungkan dengan pendidikan maka metode digunakan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.<sup>20</sup>

Terdapat berbagai metode dalam menghafal al-Qur'an namun secara umum dibagi menjadi beberapa, diantaranya metode klasik, metode moderen dan metode bagi siswa yang belum mampu membaca mushaf al-Qur'an. Adapun rincian berbagai metode tersebut adalah:

#### 1. Metode klasik

Metode klasik adalah metode yang biasa digunakan penghafal al-Qur'an sejak dulu. Diantara macam-macam metode klasik seperti, metode *wahda*, *khitabah*, *sima'i*, gabungan antara *wahda* dan *khitabah*, *jama'*, *juz'i*, *taqrir*, *fardi* dan *talaqqi*. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah penjelasan dari apa saja metode klasik tersebut:

##### a. Metode *Wahda*

---

<sup>18</sup> Cucu Susianti, *Ibid*

<sup>19</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 98.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 2-3.

Secara bahasa *wahda* berarti satu. Jadi metode *wahda* adalah metode yang cara penggunaannya dimana para siswa dianjurkan membaca satu ayat sebanyak mungkin hingga ia dapat menghafalnya. Untuk menghafal pada ayat pertama biasanya dibacakan sebanyak lebih dari sepuluh kali, sehingga dapat membentuk pola atau bayangan pada memori otak. Setelah itu, dianjurkan melafalkan ayat tersebut dengan tidak menggunakan mushaf al-Qur'an sampai ia dapat menghafalnya. Apabila pada saat melafalkan tanpa menggunakan mushaf al-Qur'an tadi ia lupa maka ia dapat menggunakan kembali mushaf al-Qur'an. Demikian selanjutnya hingga lancar dan tidak tergantung pada mushaf lagi. Setelah itu dilanjutkan pada ayat berikutnya hingga ia mencapai satu halaman. Setelah mencapai satu halaman maka dilanjutkan dengan merangkai hafalan tersebut secara berurutan dalam satu halaman tadi.<sup>21</sup>

b. Metode *Kithobah*. *Kithobah*

Secara bahasa berarti menulis. Menghafal dengan metode *kithabah* adalah dimana siswa dianjurkan menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas sebanyak mungkin hingga terbentuk pola pada ingatan. Kemudian ayat yang ditulis tersebut

---

<sup>21</sup>Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 83

dihafalkan kembali hingga benar-benar lancar dan tepat bacaannya. Selanjutnya beralih pada ayat berikutnya.<sup>22</sup>

c. Metode *Sima'i*

*Sima'i* secara bahasa berarti mendengar. Jadi, metode *sima'i* adalah cara menghafal al-Qur'an dengan alat pendengaran. Biasanya metode *sima'i* diaplikasikan pada anak usia dini, bagi yang belum mampu membaca mushaf al-Qur'an atau bagi tuna netra. Metode ini juga sangat efektif bagi yang daya ingatannya ekstra kuat. Ada dua alternatif dalam penggunaan metode ini yaitu:

- 1) Bagi anak usia dini atau tuna netra dapat mendengar langsung bacaan yang diperdengarkan oleh guru pembimbing.
- 2) Merekam ayat-ayat yang hendak dihafal pada pita rekaman kemudian diperdengarkan kembali.<sup>23</sup>

d. Metode Gabungan (*wahda* dan *kitabah*)

Yang dimaksud dengan metode gabungan adalah perpaduan antara metode *wahda* dan *kitabah*. Cara penggunaan metode gabungan adalah siswa dianjurkan menghafal ayat-ayat hingga ia benar-benar hafal dengan menggunakan metode *wahda* seperti dijelaskan diatas, selanjutnya menulis ayat-ayat yang dihafal tadi

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 64

<sup>23</sup>*Ibid.*, h.65

pada lembaran kertas, jika ia dapat menulis secara tepat maka dapat melanjutkan pada ayat berikutnya.<sup>24</sup>

e. Metode *Jama'*

*Jama'* artinya lebih dari satu atau banyak. Yang dimaksud dengan metode *jama'* adalah melafalkan ayat-ayat al-Qur'an secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Caranya adalah pertama, instruktur membaca salah satu ayat berulang kali dan diikuti oleh siswa. Selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan di anjurkan agar pada setiap kelompok melafalkan bacaan yang telah dilafalkan bersama-sama tadi sehingga dapat menghafalnya, dan dilanjutkan pada kelompok berikutnya. Setelah ayat pertama tadi dihafal dengan baik oleh siswa, maka dilanjutkan pada ayat berikutnya.<sup>25</sup>

f. Metode *Juz'i*

Metode *juz'i* adalah cara menghafal pada bagian tertentu yang telah ditentukan. Pada metode ini, siswa menghubungkan hafalan pada satu ayat ke ayat yang lain pada meteri ahafalan yang telah dihafal sebelumnya ke hafalan yang baru dihafal. Kesulitannya menghubungkan hafalan sebelumnya ke hafalan yang baru. Olehkarena itu siswa dianjurkan perbanyak murajaah pada ayat sebelumnya atau ayat yang telah dihaf.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 66

<sup>26</sup> Umar. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Lukman Al-Hakim*/Vol.6. No. 1, 2017

g. Metode *taqrir* (mengulang)

Taqrir atau pengulangan adalah metode hafalan ayat-ayat yang telah dihafal diperdengarkan kembali kepada guru pembimbing tahfidz yang bertujuan agar hafalan yang telah dihafal tersebut tidak lupa atau hilang. Diterapkannya metode ini untuk menyeimbangkan materi hafal yang begitu banyak telah dihafal sebelumnya dengan materi hafalan baru agar tetap ingat ayat-ayat yang di hafalnya.<sup>27</sup>

h. Metode *fardi*

Metode *fardi* atau metode individu adalah metode yang dimana guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk berlomba-lomba menghafal ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa masing-masing. Dengan demikian, pada metode ini siswa berperan aktif terhadap kenajuan hafalan yang dimiliki. Walau demikian, proses hafalan selalu dalam bimbingan dan saran dari guru pembimbing.<sup>28</sup>

i. Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* atau setoran hafalan adalah presentasi hafalan seorang murid kepada guru<sup>29</sup>. Metode ini dipergunakan untuk

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> Tim Yayasan Muntada Islam. *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh* (Solo: Al-Qowam. 2012), h. 20

<sup>29</sup> Bahirul Amali Herry. *Agar orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Proyou. 2012), h. 83

memperdengarkan hafalan yang telah dilakukan dan untuk mendapatkan bimbingan seperlunya.

## 2. Metode Modern

Metode moderen adalah metode hafalan yang menggunakan peralatan moderen seperti tape record, walk al-Qur'an digital, MP3 atau MP4, dan lainnya. Metode hafalan menggunakan alat moderen pada era sekarang sebagai alternatif mengganti metode tradisional seperti yang dijelaskan diatas jika dalam keadaan diperlukan seperti misalnya:

- a. Mendengar kaset murottal melalui tape record, walk Alquran digital, MP3 atau M4A, hand phone, computerdan sebagainya.
- b. Merekam suara kita dengan dengan berulang kali kemudian diperdengarkan.
- c. Menggunakan al-Qur'an puzzel, atau softwerw lainnya yang dapat menguatkan hafalan.

Pada dasarnya metode-metode yang penulis jelaskan diatas sangat baik untuk dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur`a, namun kembali pada diri kita kira-kira metode apa yang paling cocok untuk kita.